

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia, dalam dunia bisnis terdapat beragam perusahaan di berbagai bidang industri. Hal ini mendorong persaingan yang ketat dalam memenuhi permintaan masyarakat. Dalam menghadapi persaingan bisnis, setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dan memperluas jangkauan agar dapat bertahan dan demi keberlangsungan hidup perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menarik investor untuk mendapatkan sumber pendanaan yang dapat menunjang aktivitas untuk mengembangkan bisnis. Agar mendapatkan kepercayaan dari para investor diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dalam perusahaan, khususnya manajemen perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh para calon investor (Tyas, 2020). Selain itu manajemen juga perlu memperhatikan pengelolaan aset perusahaan. Pengelolaan aset perusahaan menjadi penting karena aset perusahaan menjadi bernilai jika dikelola dengan baik dan meningkatkan pendapatan perusahaan (Dzahabiyah dkk, 2020). Meningkatnya pendapatan perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus, hal ini menyebabkan investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan

dan memicu meningkatnya harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan ialah gambaran dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset yang ada di perusahaan. Harga saham perusahaan yang mengalami peningkatan juga menunjukkan nilai perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, semakin baik pula perusahaan tersebut menurut investor (Kusnabawito dkk, 2021).

Sepanjang tahun 2017-2020 Indeks Harga Saham Gabungan terus mengalami fluktuasi. Setelah mengalami tren penguatan dan mencetak rekor tertinggi pada tahun 2017, IHSG mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi level terendah dalam 3 tahun terakhir yaitu menjadi minus 2,54%. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5% atau belum mengalami peningkatan, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, serta sentimen luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan *Fed Funds Rate bank central AS* (Saleh, 2018).

Pada tahun 2019 saham-saham perusahaan sektor manufaktur mengalami penurunan sejak awal tahun. Subsektor yang paling berpengaruh adalah subsektor otomotif dan komponen yang mengalami penurunan sebesar 7,03% karena permintaan yang menurun (Muamar, 2020). Pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan sempat jatuh ke titik terbawah di level 3.989,5 namun kembali naik sampai pada level 5.979 pada penutupan bursa. Dari berbagai indeks sektoral hampir semua sektor melemah, seperti pada sektor manufaktur yang melemah mencapai diangka 9,22% (Fadillah, 2020).

Jatuhnya harga saham diakibatkan oleh pengurangan aktivitas ekonomi oleh masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. David Sutyanto selaku *Head of Research* Ekuator Swarna Sekuritas mengimbau kepada investor untuk berhati-hati untuk masuk ke bursa dan sebaiknya melakukan investasi jangka panjang dan menyarankan hal tersebut karena volatilitas yang tinggi memungkinkan para investor menerima return yang tinggi. Akan tetapi, return yang tinggi mencerminkan risiko yang dimiliki tinggi (Rahmawati, 2020). Hal tersebut mengindikasikan adanya kesulitan yang dialami perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan.



Gambar 1. 1 IHSX 5 tahun terakhir (Sumber: *Yahoo Finance*)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini ialah kinerja keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan juga rasio aktivitas. Rasio likuiditas yakni rasio yang menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo dan mengukur seberapa likuidnya suatu

perusahaan, (Kasmir, 2009). Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio*. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka perusahaan semakin tidak mengalami kesulitan untuk melunasi hutang lancar perusahaan karena kepemilikan aset lancar jauh diatas hutang lancar (Rudianto dan Putri, 2019). Kepemilikan *current ratio* yang terlalu tinggi merupakan kondisi yang tidak menarik bagi para investor karena hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya dana perusahaan yang menganggur sehingga mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Andy dan Jonnardi, 2020)

Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2009). Analisis profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan para investor untuk melakukan penanaman modal, sehingga perusahaan berusaha semaksimal mungkin menggunakan sumber daya untuk mencapai target demi kemakmuran pemegang saham (Andy dan Jonnardi, 2020). Penelitian ini mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) ialah ukuran kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang baik akan menarik investor sehingga permintaan saham meningkat sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan (Putri dan Desrir, 2021).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang perusahaan baik kewajiban jangka

pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2009). Rasio solvabilitas dapat dihitung menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio*, maka dividen yang akan dikembalikan kepada pemegang saham akan semakin kecil. Hal ini dapat menurunkan harga saham karena investor kurang tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin kecil nilai *debt to equity ratio* maka kemungkinan semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini disebabkan oleh manfaat yang didapatkan akan lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Kusnabawito dkk, 2021).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan keefektifitasan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki (Kasmir, 2009). Rasio aktivitas pada penelitian ini dihitung menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan. Jika perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengolah aset yang dimiliki sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi. Semakin meningkat penjualan, maka semakin besar pula laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya nilai perusahaan (Karyatun dan Astrid, 2022).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ialah *intellectual capital*. Perusahaan akan mampu bertahan dalam menjalankan bisnis jika melakukan berbagai inovasi yang dilakukan oleh sumber daya

manusia. Sumber daya manusia memberikan kontribusi dalam keberlangsungan suatu perusahaan dan hal tersebut berasal dari intelektualitas sumber daya manusia. *Intellectual capital* termasuk salah satu sumber daya yang tidak berwujud. Persaingan yang semakin ketat diantar satu perusahaan dengan perusahaan lain tentunya mendorong setiap perusahaan untuk terus bersaing dengan melakukan berbagai inovasi, diantaranya yaitu dengan mengubah pola dalam menjalankan bisnis perusahaan yang sebelumnya menggunakan *labor based bussiness* (bisnis berlandaskan tenaga kerja) menjadi *knowledge based bussniness* (bisnis berlandaskan pengetahuan). Pemenuhan modal pada suatu perusahaan dianggap belum cukup, hal lain yang dibutuhkan di dalam suatu perusahaan adalah memiliki tenaga kerja dengan kapabilitas dan kemampuan yang mumpuni (Aulia dkk, 2020).

Selain kinerja keuangan dan *intellectual capital*, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *financial distress*. *Financial distress* muncul dari berbagai keadaan sehingga perusahaan mengalami kesulitan ekonomi. *Financial distress* berdasarkan kondisi keuangan disebabkan oleh tiga faktor yaitu kekurangan modal, beban utang yang sangat besar dan perusahaan yang terus mengalami kerugian (Rodoni dan Ali, 2010). *Financial distress* merupakan situasi saat perusahaan mengalami penurunan kinerja dan hampir mengalami kebangkrutan (Saputra dkk, 2021). Perusahaan *go public* yang mengalami *financial distress* ditandai dengan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang mengalami *delisting* tidak lagi

memperdagangkan sahamnya. Hal ini tentunya membuat investor mengalami kerugian karena tidak dapat lagi memperjual belikan saham (Dhany, 2021). Pada umumnya, perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia mengalami kesulitan keuangan dan akan mempengaruhi harga saham secara signifikan. Agar dapat menghindari kerugian tersebut, investor harus melakukan pengamatan terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* pada suatu perusahaan.

Selain kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan *financial distress*, penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol untuk menghindari bias yang disebabkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang baik pada suatu perusahaan berarti perusahaan mengalami keuntungan yang semakin besar sehingga semakin tinggi pula pendapatan perusahaan. Hal ini dapat menarik minat investor untuk melakukan penanaman modal dengan asumsi bahwa investor akan mendapatkan keuntungan. Sehingga pertumbuhan penjualan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan (Pambudi dan Indri, 2022). Selain itu ukuran perusahaan dengan skala besar dianggap lebih stabil jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Investor cenderung akan melakukan penanaman modal pada perusahaan skala besar karena dianggap mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga semakin besar skala suatu

perusahaan maka semakin mudah pula perusahaan mendapatkan pendanaan baik internal maupun eksternal perusahaan (Suparman, 2018).

Pengukuran nilai perusahaan bisa dihitung menggunakan Rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q adalah rasio yang diungkapkan oleh Tobin (1967) yang dapat mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan untuk menjalankan sumber daya yang ada pada perusahaan dengan menjumlahkan nilai pasar saham dan hutang, kemudian dibagi total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio Tobin's Q maka semakin mampu perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan (Suzan dan Bella, 2021).

Faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Namun hasil penelitian terdahulu belum menemukan hasil yang konsisten. Maka penelitian ini melakukan pengujian ulang terhadap beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, terdapat pembaruan yaitu dengan periode tahun penelitian dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19 hingga saat terjadinya pandemi Covid-19, sampel penelitian berupa seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, peneliti menggunakan kinerja keuangan, *intellectual capital* serta *financial distress* sebagai variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol yakni pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur sebagai populasi penelitian karena sektor manufaktur salah satu penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor manufaktur memberikan kontribusi yang luas dalam perekonomian nasional, hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan *Manufacture Value Added* (MVA) tahun 2018 mencapai angka tertinggi diantara negara ASEAN yaitu sebesar 4,84% diatas rata-rata keseluruhan negara ASEAN yaitu sebesar 4,5% (Pablo, 2018). Namun karena Covid-19 yang terjadi perusahaan sektor manufaktur terkena dampak dan mengakibatkan terjadinya penurunan nilai perusahaan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, *Intellectual Capital*, dan *Financial Distress* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat diuraikan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
4. Apakah variabel kontrol yaitu pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
5. Apakah kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan *financial distress*, serta variabel kontrol pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguraikan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui dan menguraikan pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui dan menguraikan pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

4. Untuk mengetahui dan menguraikan pengaruh pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
5. Untuk mengetahui dan menguraikan pengaruh kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan *financial distress*, serta variabel kontrol pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Investor

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai informasi tambahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aset tidak berwujud yaitu *intellectual capital* yang tidak tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi adanya prediksi kondisi *finansial distress* pada suatu perusahaan sebelum melakukan penanaman modal.

1.4.2 Bagi Perusahaan

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi sebagai bahan untuk dapat mengevaluasi dan memaksimalkan kinerja manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada perusahaan untuk memperhatikan pentingnya *intellectual capital* dalam mencapai efisiensi operasional perusahaan sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja manajemen perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai *early warning sistem* sebelum perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan secara umum mengenai pengaruh kinerja keuangan, *intellectual capital* dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan serta menambah literatur dalam bidang akuntansi. Khususnya dalam pengembangan teori berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan. Penelitian

ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini terdiri atas kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol yaitu pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN